

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan penilaian pendidikan dalam pembelajaran di sekolah merupakan sebuah kegiatan yang kompleks dan melibatkan banyak aspek dan aktivitas di dalamnya. Penilaian adalah sebuah cara pengukuran pengetahuan, kemampuan, dan kinerja seseorang dalam suatu ranah. Kemampuan tersebut menyangkut, kognitif, afektif dan psikomotorik (Purwanto, 2014: 49). Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik; memperbaiki proses pembelajaran; menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun atau kenaikan kelas (Permendikbud No. 23 tahun 2016).

Saifuddin Azwar (dalam Yonelia, 2015: 3) menyatakan bahwa, “Tes adalah sekumpulan pertanyaan yang dapat mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar”. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran atau ketuntasan siswa terhadap pelajaran yang telah diajarkan.

Tes dibedakan atas dua bentuk, yaitu tes subjektif yang pada umumnya berbentuk esai (uraian) dan tes objektif yang jumlah soal diajukan jauh lebih banyak daripada tes esai. Dari segi penyusunannya tes dapat dibedakan ke dalam tes standar dan tes buatan guru. Tes standar adalah tes yang disusun oleh suatu tim profesional sedangkan tes buatan guru adalah tes yang dibuat seorang guru untuk

mengukur tingkat keberhasilan peserta didik. Menurut Sudjana (2009: 135) tes yang baik setidaknya memiliki perbandingan soal rendah, menengah, tinggi dapat dibuat 3-4-3 artinya, 30% soal kategori rendah, 40% kategori menengah, dan 30% kategori tinggi.

Pada tingkatan SMA soal ujian dirancang dengan menggunakan enam tingkatan proses berpikir mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Kemendikbud, 2013: 14). Siswoyo dan Sunaryo (2017: 12) menyatakan kurikulum yang berlaku sekarang yaitu Kurikulum 2013 versi 2016 menuntut guru untuk melakukan pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memiliki HOTS (*high order thinking skills*/ keterampilan berpikir tingkat tinggi).

Anderson & Krathwohl dalam (Pi'i, 2016: 198-199) mengklasifikasikan dimensi proses berfikir menjadi tiga level kognitif, yaitu (1) kemampuan berfikir tingkat rendah (*low order thinking skill*/LOTS) meliputi dimensi proses berfikir; mengetahui (mengingat), (2) kemampuan berfikir tingkat menengah (*middle order thinking skill*/MOTS) meliputi dimensi proses berfikir; memahami dan mengaplikasi, dan (3) kemampuan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*/HOTS) meliputi dimensi proses berfikir; menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi (mencipta).

Peserta didik tingkat SMA khususnya, tidak hanya harus memiliki kemampuan berpikir tingkat rendah (*lower order thinking*/ LOT), tetapi harus sampai pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*/ HOT). Namun, berdasarkan PISA yang dilaporkan oleh *The Organization for Economic*

*Cooperation and Development* (OECD) tahun 2012 Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa Indonesia masih memiliki kemampuan yang rendah jika dilihat dari aspek kognitif (*knowing, applying, reasoning*). Selain itu, capaian prestasi siswa cenderung menurun pada semua aspek kognitif sehingga kemampuan siswa perlu ditingkatkan, khususnya aspek *reasoning* dengan cara mendidik siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Efendi, 2010: 393). Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan berpikirnya masih rendah adalah kurang terlatihnya anak Indonesia dalam menyelesaikan tes atau soal yang sifatnya menuntut analisis, evaluasi, dan kreativitas yang tinggi.

Ujian sekolah (US) merupakan salah satu bentuk alat evaluasi akan digunakan untuk mengambil keputusan. Ujian sekolah dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan (Azhary, 2016: 42). Widana (2017: 19) menyatakan umumnya soal-soal US yang disusun oleh guru selama ini, kebanyakan hanya mengukur level 1 dan level 2 saja. Penyebab lainnya adalah belum disisipkannya soal-soal HOTS dalam US yang menyebabkan peserta didik belum terbiasa mengerjakan soal-soal HOTS.

Oviyanti (2016: 5) dalam penelitiannya “Analisis Butir Soal Ujian Tengah Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Tanjungpinang Kelas X Semester Gasal Tahun Pelajaran 2015/2016” menyatakan bahwa ranah soal yang paling banyak adalah ranah aplikasi (C3) berjumlah 22

butir soal dengan persentase 55%, ranah ingatan (C1) berjumlah 3 butir soal dengan persentase 7.5%, ranah analisis (C4) berjumlah 14 butir soal dengan persentase 35%, dan ranah evaluasi (C5) berjumlah 1 butir soal dengan persentase 2.5%. Sedangkan untuk dimensi proses berpikir pemahaman (C2), dan mencipta (C6) tidak ada dalam soal ujian tersebut. Artinya, di dalam soal tersebut dimensi proses berpikir belum merata”.

Guru diharapkan mampu untuk mengerti dan memahami bagaimana membuat soal yang sebenarnya sangat berpengaruh untuk mengukur tingkat kemampuan siswa. Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Soal Bahasa Indonesia Kelas X, XI, dan XII Berdasarkan Klasifikasi Level Kognitif SMK-TR Sinar Husni”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi bahwa masalah utama yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Rata-rata siswa Indonesia masih memiliki kemampuan yang rendah jika dilihat dari aspek kognitif (*knowing, applying, reasoning*).
2. Umumnya soal-soal US yang disusun oleh guru selama ini, kebanyakan hanya mengukur level 1 dan level 2 saja. Penyebab lainnya adalah belum disisipkannya soal-soal HOTS.
3. Penyebaran dimensi Proses berikir pada soal buatan guru belum merata.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, perlu adanya pembatasan masalah penelitian agar penelitian ini lebih terfokus dan efektif dalam

melakukannya. Oleh karena itu, penelitian ini terfokus pada klasifikasi level kognitif pada soal Bahasa Indonesia kelas X, XI, dan XII di sekolah SMK-TR Sinar Husni.

**D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pendistribusian klasifikasi level kognitif dalam soal Bahasa Indonesia Kelas X, XI, dan XII di sekolah SMK-TR Sinar Husni?
2. Berapa jumlah dan persentase klasifikasi level kognitif dalam soal Bahasa Indonesia Kelas X, XI, dan XII di sekolah SMK-TR Sinar Husni?

**E. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pendistribusian klasifikasi level kognitif dalam soal Bahasa Indonesia Kelas X, XI, dan XII di sekolah SMK-TR Sinar Husni.
2. Mengetahui jumlah dan persentase klasifikasi level kognitif dalam soal Bahasa Indonesia Kelas X, XI, dan XII di sekolah SMK-TR Sinar Husni.

**F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai soal yang diinginkan oleh kurikulum.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan evaluasi bagi guru dalam usaha meningkatkan kemampuan peserta didik terutama dalam hal kemampuan berpikir.

b. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tolak ukur peneliti lain dalam melakukan suatu penelitian lain sehingga penelitian ini dapat terus berkembang hasilnya menjadi lebih baik lagi.

